BERANI JADI DIRI SENDIRI

By ANDRI WITHEASTUTIE

Dimas sedang asyik menghias buku catatannya dengan stiker warna-warni dan ilustrasi bunga yang detail di pojok kelas. Baginya, mengekspresikan diri melalui seni adalah hal yang menenangkan. Namun, ia menyadari Bima sedang memperhatikannya dari kejauhan dengan tatapan yang tidak bersahabat, membuatnya refleks menutup buku catatannya dengan terburu-buru.

Tak lama kemudian, Bima menghampiri meja Dimas bersama temannya, Pandu. Bima tertawa mengejek sambil menunjuk buku catatan Dimas. "Duh, Dim, gaya lo kok lembek banget sih? Cowok tuh main basket atau otomotif, bukan gambar bunga-bunga cantik begini. Berubah dong, biar kelihatan 'laki' dikit!" seru Bima. Pandu hanya berdiri di sampingnya sambil tertawa kecil, menambah rasa tidak nyaman bagi

Setelah Bima dan Pandu pergi, Alya datang dan duduk di kursi depan Dimas. Ia melihat kegelisahan di mata sahabatnya itu. "Jangan didengerin, Dim. Menjadi ekspresif itu bukan berarti kamu nggak maskulin. Yang paling penting itu kamu nyaman dengan dirimu sendiri," kata Alya sambil memberikan senyum penyemangat. Dimas menghela napas, merasa sedikit lebih tenang karena dukungan Alya.

Di rumah, Dimas membuka aplikasi 'RASA' yang pernah direkomendasikan Alya. Ia menemukan modul tentang "Mengenal Diri dan Menetapkan Batasan". Dimas membaca salah satu kutipan: "Keputusan yang bertanggung jawab dimulai dari keberanian untuk menghargai jati diri sendiri di atas ekspektasi orang lain." Kata-kata itu seolah memberikan kekuatan baru bagi Dimas untuk tidak lagi bersembunyi.

Keesokan harinya, Dimas memutuskan untuk bercerita kepada Ibu Hana, guru BK di sekolahnya. Ibu Hana mendengarkan dengan penuh perhatian. "Dimas, setiap orang punya spektrum ekspresi yang berbeda. Mengambil keputusan untuk tetap jadi diri sendiri meski ditekan orang lain adalah bentuk kedewasaan," jelas Ibu Hana dengan tenang. Dimas mulai merasa bahwa ia tidak sendirian dalam perjalanan ini.

Di jam istirahat, Bima kembali mendatangi Dimas. Kali ini ia membawa sebuah tantangan. "Nanti sore ikut kita nongkrong di gudang belakang sekolah, yuk? Kita buktiin kalau lo bisa jadi 'cowok beneran' dengan ikut aturan kita. Gimana?" tantang Bima.

Dimas terdiam sejenak. Ia teringat prinsip pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dari aplikasi 'RASA'. Ia tahu bahwa mengikuti Bima hanya akan membuatnya semakin kehilangan jati diri. Ia harus menetapkan batasan demi kesehatannya sendiri. Dimas menarik napas panjang, mengumpulkan keberanian yang selama ini ia simpan rapat-rapat.

"Maaf, Bima. Aku nggak bisa ikut," jawab Dimas dengan nada suara yang tenang namun mantap. "Aku suka menggambar dan aku bangga dengan diriku yang sekarang. Kalau kamu cuma mau berteman kalau aku berubah jadi orang lain, berarti kamu bukan lingkaran pertemanan yang sehat buatku." Bima tertegun, tidak menyangka Dimas yang biasanya lembut bisa bicara seberani itu.

Dimas merasa beban berat di pundaknya telah hilang. Ia belajar bahwa berani jadi diri sendiri adalah pilihan yang paling membebaskan. Bersama Alya, ia melanjutkan hobinya dengan bangga. Melalui pemahaman diri dari aplikasi 'RASA', Dimas kini tahu bahwa ia berhak menentukan siapa dirinya dan dengan siapa ia ingin berteman.